BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis dari lima suku batak yang ada di Sumatera utara yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing. Etnis ini tinggal hampir di seluruh Sumatera Utara, namun Etnis Batak Toba mendiami daerah Samosir dan Toba. Etnis Batak Toba mempunyai adat istiadat yang sangat dipertahankan hingga saat ini pelaksanaan adat itu dapat terlihat ketika ada acara kelahiran, pemberian nama, pernikahan, dan kematian.

Etnis Batak Toba terkenal dengan makamnya yang indah dibangun oleh keturunan yang meninggal. Makam ini biasa disebut dengan *Tambak*. Jika melintasi jalan lintas antara Pematang Siantar – Parapat - Lumban Julu – Porsea-Balige, maka akan terlihat *Tambak* Etnis Batak Toba tersebut. Namun yang menjadi dilema adalah ketika kita mengamati *Tambak* itu, *Tambak* yang satu dengan *Tambak* yang lain berbeda dan perbedaannya adalah seolah-olah makam saling menunjukkan keindahan masing-masing.

Jika ditinjau dari sudut agama mayoritas Etnis Batak Toba yaitu agama Kristen, agama tidak menuntut pembangunan *Tambak* yang harus demikian indah tetapi hanya pemakaman yang layak saja yang bertujuan untuk mengenang orang yang meninggal semasa hidupnya.

Dilihat dari segi pembiayaan untuk pembangunan *Tambakini* membutuhkan biaya yang besar, meskipun biaya itu dikumpulkan dari keturunan orang yang sudah meninggal dan sumbangan dari keturunannya tersebut. Struktur suatu bangunan *Tambak* mempunyai struktur yang sama dengan bangunan rumah hunian seperti menggunakan seng, keramik, bata, dan material bangunan lain dan bahkan ada pemasangan instalasi listrik untuk penerangan dan lampu-lampu hias.

Pembangunan *Tambak* juga salah satu dari pelaksanaan adat istiadat Etnis Batak Toba yang didalamnya terkandung juga upacara-upacara adat seperti peletakan batu pertama dan acara *mamestahon Tambak* (acara adat *Tambak*). Pada dasarnya dari setiap kegiatan dalam proses pembangunan *Tambak* ini marga yang mengadakan pembangunan *Tambak* memperlihatkan melalui pelaksanaan upacara adat dan bentuk serta estetika *Tambak* kepada masyarakat Etnis Batak Toba, bagaimana status sosial suatu marga didalam lingkungan Etnis Batak Toba tersebut, untuk mengetahui suatu marga sudah mencapai *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (martabat).

Tambak biasanya dibangun berdasarkan mufakat dari keluarga suatu marga yang meninggal, biasanya pesan dari orang yang meninggal tak jarang menjadi acuan dari penentuan letak pembangunan *Tambak* yang mana kepemilikan tanah adalah marga yang melakukan pembangunan *Tambak*.

Hal yang menjadi dilema adalah pembangunan *Tambak* yang membutuhkan biaya puluhan sampai ratusan juta dilakukan demi jasad orang tua

sementara keturunan dari orangtua yang telah meninggal masih membutuhkan uang untuk keperluan pendidikan, perbaikan rumah dan kebutuhan lainnya. Untuk hal pengadaan dana ini biasanya diangkat dari hasil mufakat musyawarah keluarga marga yang akan membangun *Tambak* apakah sistemnya dipungut berdasarkan nominal yg disetujui untuk setiap keluarga berdasarkan kedudukannya dalam marga tersebut atau kerelaan masing-masing anggota keluarga marga tersebut. Namun pada dasarnya pengadaan dana pembangunan *Tambak* merupakan kegiatan yang menuntut kesadaran setiap individu dalam keluarga tersebut, apalagi setiap individu Etnis Batak Toba mempunyai posisi kedudukan yang dirujuk dari Dalihan Natolu.

Meskipun sistem pengadaan dana untuk pembangunan *Tambak* ini tidak seutuhnya bergantung pada komposisi Dalihan Na Tolu, namun dalam keluarga dari marga yang membangun *Tambak* terdapat juga bagian dari Dalihan natolu, biarpun itu hanya antara hula hula dan boru. Namun dalam pengadaan dana pembangunan *Tambak* seakan-akan memberikan tekanan sosial pada jumlah dana yang diberikan antara hula-hula, dan boru.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, permasalahan yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Makna *Tambak* bagi Etnis Batak Toba.
2. Hubungan *Tambak* dengan status dan simbol masyarakat Etnis Batak Toba.
3. Upacara adat dalam pembangunan *Tambak*.
4. Pandangan agama terhadap pembangunan *Tambak*.
5. Biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan *Tambak*.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas tampak bahwa banyak masalah yang dihadapi. Untuk itu penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah yaitu:

1. Makna *Tambak* bagi Etnis Batak Toba di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Dampak pembangunan *Tambak* terhadap status dan simbol dalam masyarakat Etnis Batak Toba.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan yang telah dikemukakan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Tambak* pada Etnis Batak Toba di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan?

2. Bagaimana hubungan *Tambak* dengan status sosial dan simbol Etnis Batak Toba di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *Tambak* bagi Etnis Batak Toba.
2. Mengetahui hubungan *Tambak* dengan status dan simbol pada masyarakat Etnis Batak Toba di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1.6.1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Sosial terutama dalam bidang ilmu Antropologi dan ilmu Sosiologi.

1.6.2. Manfaat secara Praktis

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai makna *Tambak* bagi Etnis Batak Toba dan dampaknya bagi ketersediaan lahan atau tanah.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan masyarakat.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian sejenis.